

## **Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu di Kawasan Hutan Rakyat Desa Puncak Harapan Kabupaten Enrekang**

Analysis of Community Dependence on Non-Timber Forest Products in Community Forest Areas of Puncak Harapan Village Enrekang Regency

**Fitra Ade Candra<sup>1</sup>, Daud Irundu<sup>1</sup> dan Faradilah F. Karim<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

\*Email : [faradila.fkarim@unsulbar.ac.id](mailto:faradila.fkarim@unsulbar.ac.id)

**ABSTRACT:** *In the forest area in Puncak Harapan Village, we can find very active community interaction activities in the use of forest products in and out of the forest area. Forest utilization is still carried out in a simple way, so far the community is still carrying out NTFP management activities which only include raw or semi-finished raw materials. The income earned by the community from within the forest area will determine the extent of the community's dependence on forest products to fulfill their daily needs. This research aims to analyze how much dependence the community has on NTFPs in Puncak Harapan Village, Maiwa District, Enrekang Regency. The sample used in this research was 38 people using simple random sampling. The results of the research found six types of NTFPs that are used by the people of Puncak Harapan Village, namely sugar palm (*Arenga pinnata*), durian (*Durio zibethinus*), cloves (*Syzygium aromaticum*), candlenuts (*Aleurites moluccana*), bamboo (*Bambusa Sp*) and ginger (*Zingiber officinale*) which used directly or indirectly. Furthermore, the average annual income of people from within the forest area is IDR. 45,115,684/year/LLG or around 80% of the total annual income of the community, while the average value of HOK from within the forest area is 76.1 HOK/year/LLG or around 68% of the total average HOK so that the value obtained a percentage of 74% for the overall level of community dependence on NTFPs.*

**Keywords:** *utilization of NTFPs, community dependency, community income, labor absorption*

DOI: 10.24259/jhm.v17i2.35513

### **1. PENDAHULUAN**

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan sumber daya alam yang masih melimpah di Indonesia dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu, HHBK didefinisikan sebagai hasil hutan hayati, baik yang berasal dari tumbuhan maupun hewan, termasuk produk turunan serta hasil budidaya, selain kayu. Jenis HHBK tersebut antara lain meliputi rotan, bambu, getah, daun, kulit, buah, madu, dan berbagai hasil lainnya yang berasal dari kawasan hutan (Setiawan *et al*, 2020).

Nilai ekonomi yang diperoleh dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan hasil kayu serta tidak menimbulkan

kerusakan hutan, sehingga keberadaan fungsi ekologis dan nilai jasa lingkungan hutan tetap terjaga. Sejalan dengan pendapat Sahid & Ratnaningsih (2021) bahwasanya HHBK memiliki manfaat yang bersifat multiguna bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat lokal yang bermukim di sekitar kawasan hutan. Untuk mendukung hal tersebut, pengelolaan hutan perlu diarahkan pada penciptaan lapangan kerja yang layak serta pemberian akses yang lebih luas bagi masyarakat sekitar hutan dalam kegiatan pemungutan HHBK.

Desa Puncak Harapan Kabupaten Enrekang memiliki kawasan hutan yang masih sangat erat pemanfaatannya oleh sebagian besar masyarakat, khususnya yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani hutan yang mengelola HHBK. Beberapa jenis HHBK yang dimanfaatkan diantaranya aren, durian, kemiri, cengkeh dan lain sebagainya. Selain menjadi sumber penghasilan utama, HHBK juga berfungsi sebagai pendapatan tambahan, sehingga pemanfaatannya perlu dioptimalkan secara berkelanjutan.

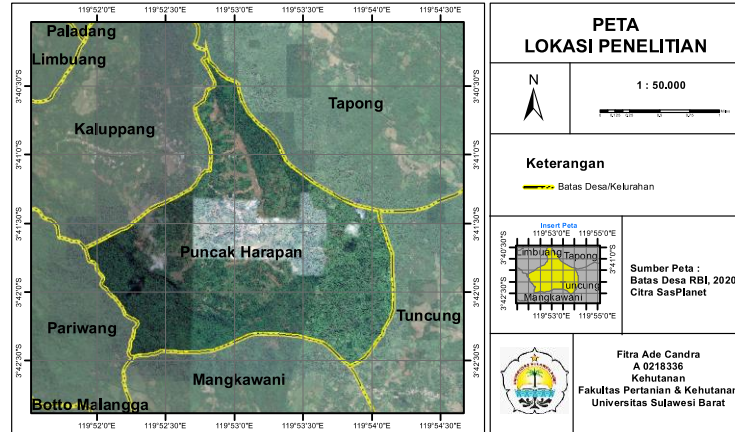
Meskipun demikian, pemanfaatan kawasan hutan hingga kini masih dilakukan secara sederhana, sehingga hasil yang diperoleh belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap pendapatan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan Desa Puncak Harapan umumnya hanya memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hingga saat ini, masyarakat masih mengelola HHBK sebatas pada produk bahan baku mentah atau setengah jadi, dan belum menerapkan pengelolaan berkelanjutan yang mampu meningkatkan nilai jualnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK di Desa Puncak Harapan, Kabupaten Enrekang.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### *2.1. Waktu dan Tempat*

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang pada bulan Oktober-November 2023. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja yaitu di Desa Puncak Harapan, karena di wilayah

tersebut banyak terdapat masyarakat yang memanfaatkan HHBK sebagai mata pencaharian ataupun sebagai tambahan penghasilan mereka.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jarak Desa Puncak Harapan dari Ibu kota Propinsi ± 208 km, jarak dari Pemerintahan Kota/Enrekang ± 40 km dan dapat ditempuh ± 8 km dari Kecamatan Maiwa serta memiliki jalan desa sepanjang ± 11 km dengan luas wilayah ± 25,27 km<sup>2</sup>. Sebagian besar masyarakat desa memiliki pekerjaan utama sebagai seorang petani yang setiap harinya sangat aktif keluar masuk hutan dimana umumnya mereka memanfaatkan lahan hutan dengan tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan mereka.

## 2.2. Analisis Data

### Analisis ketergantungan masyarakat terhadap HHBK

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK ditinjau dari dua aspek, yaitu pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja, dengan membandingkan kontribusi dari dalam kawasan hutan (HHBK) dan sektor lainnya.

#### 1. Pendapatan Masyarakat

Analisis pendapatan masyarakat dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari hasil HHBK dan sektor lainnya.

$$\text{Pendapatan (P)} = \text{PHHBK} + \text{PtNHHBK}$$

Keterangan:

P = pendapatan total rumah tangga.

PHHBK = pendapatan hasil HHBK  
 PtNHHBK = pendapatan dari sektor lain

## 2. Serapan Tenaga Kerja

Pada aspek penyerapan tenaga kerja, analisis dilakukan dalam bentuk Hari Orang Kerja (HOK) dengan menghitung seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan HHBK. Nilai tersebut kemudian digabungkan dengan HOK dari berbagai pekerjaan di sektor lain yang dijalankan masyarakat untuk memperoleh total keseluruhan HOK. Rumus yang digunakan untuk menghitung HOK adalah sebagai berikut:

$$HOK = \frac{TK \cdot JK \cdot HK}{6}$$

Keterangan:

HOK = hari orang kerja  
 TK = jumlah tenaga kerja (orang)  
 JK = jumlah jam kerja (jam/hari)  
 HK = jumlah hari kerja (hari)  
 6 = standar jumlah jam kerja

(Sumber: Lasmini *et al.* 2022)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK dari dalam kawasan hutan, persentase ketergantungan dari aspek pendapatan dijumlahkan dengan persentase ketergantungan dari aspek serapan tenaga kerja yang selanjutnya hasil tersebut dibagi 2. Nilai persentase yang didapatkan kemudian disesuaikan dengan tabel 2 berikut untuk melihat tingkat ketergantungan:

**Tabel 1. Kriteria Ketergantungan**

Nilai Perolehan (%)	Tingkat Ketergantungan
0 – 20	Sangat Rendah
21 – 40	Rendah
41 – 60	Cukup
61 – 80	Tinggi
81 – 100	Sangat Tinggi

(Sumber: Lasmini *et al.* 2022)

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah 38 orang yang dipilih secara acak dari Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Wawancara langsung dan penyebaran kuesioner kepada responden digunakan untuk mengumpulkan data primer yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan sampingan, luas lahan, serta informasi jenis HHBK produktif dan konsumtif yang dimanfaatkan masyarakat.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

No	Identitas Responden	Jumlah Responden	Frekuensi
1	Usia		
	20-40 Tahun	11	29%
	40-60 Tahun	25	66%
	>60 Tahun	2	5%
2	Tingkat Pendidikan		
	SD/ sederajat	25	66%
	SLTP/ sederajat	7	18%
	SLTA/ sederajat	6	16%
	Perguruan Tinggi	-	-
3	Jumlah Anggota Keluarga		
	2 Orang	2	5%
	3-4 Orang	14	37%
	5-6 Orang	14	37%
	>7 Orang	18	21%
4	Pekerjaan Sampingan		
	Buruh harian lepas	12	32%
	Tukang bangunan	4	11%
	Tukang kayu	4	11%
	Ternak Sapi	16	42%
	Ternak Bebek	1	2%
	Bengkel Motor	1	2%
5	Luas Lahan		
	Tidak ada	-	-
	0,5-1 Ha	29	76%

No	Identitas Responden	Jumlah Responden	Frekuensi
	1-2 Ha	9	24%
	2-3,5 Ha	-	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden di Desa Puncak Harapan di dominasi oleh usia produktif tua sebanyak 25 orang, dan usia produktif muda 11 orang, sedangkan usia non-produktif sebanyak 2 orang. Apabila dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan fisik dalam bekerja dan mencari nafkah, khususnya dalam kegiatan pengelolaan lahan, maka upaya pengelolaan hutan menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut tercermin dari masih banyaknya lahan hutan yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Tingkat Pendidikan di lokasi penelitian tergolong masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang sekolah sampai SD mencapai 25 orang, sementara belum ada satupun yang memiliki gelar sarjana. Menurut Rahmat *et al* (2023), rendahnya tingkat Pendidikan masyarakat disebabkan oleh pandangan yang berkembang bahwa Pendidikan formal yang lebih tinggi tidak serta-merta menjamin diperolehnya pekerjaan yang lebih baik. faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya tingkat Pendidikan adalah keterbatasan biaya Pendidikan, sehingga responden tidak dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga masyarakat di Desa Puncak Harapan paling banyak di 3-4 orang dan 5-6 orang dengan presentasi masing-masing 37 %. Jumlah tanggungan keluarga yang besar akan memengaruhi tingginya biaya hidup responden. Semakin besar beban biaya yang harus dipenuhi, semakin terdorong responden untuk lebih aktif berupaya dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain berprofesi sebagai petani, masyarakat juga memiliki pekerjaan sampingan seperti berternak, menjadi buruh harian lepas maupun pekerja bangunan. Tidak keseluruhan responden mengolah lahan dengan kepemilikan pribadi, beberapa diantaranya hanya ikut mengelola lahan milik

keluarga. Petani yang memiliki lahan umumnya dengan luasan 0,5-1 Ha. Luasnya lahan yang dikuasai oleh responden dipengaruhi oleh kondisi wilayah tempat tinggal yang Sebagian besar berbatasan langsung dengan kawasan hutan.

### 3.2 Jenis HHBK yang Dimanfaatkan

Beberapa jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Puncak Harapan yaitu antara lain cengkeh, bambu, aren, durian, kemiri dan jahe (Tabel 3).

**Tabel 3. Jenis HHBK Yang di Budidayakan**

No	Nama	Nama Ilmiah	Persentase
1	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	55%
2	Bambu	Bambusa Sp	55%
3	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	100%
4	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	68%
5	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	50%
6	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	2,5%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jenis HHBK yang paling diminati oleh masyarakat adalah aren dan durian. Masyarakat memilih mengolah aren karena pemanenannya yang dapat dilakukan setiap hari, masyarakat mengolah air nira menjadi gula merah untuk menambah nilai ekonominya. Aren dapat dipanen setiap hari sepanjang tahun selama pohon aren tersebut masih produktif, sedangkan durian meskipun pemanennya hanya dapat dilakukan setahun sekali tetapi masyarakat sangat meminati untuk membudidayakan tanaman ini karena selain perawatannya yang mudah, durian juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

### 3.3 Pendapatan Masyarakat

Masyarakat hutan atau orang-orang yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan hutan biasanya memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang sangat bergantung pada hutan dan kegiatan kehutanan, beberapa masyarakat juga menggeluti pekerjaan di luar kawasan hutan sebagai tambahan penghasilan.

1) Pendapatan Dari Dalam Kawasan Hutan

Total pendapatan masyarakat yang berasal dari dalam kawasan hutan dipotong dari biaya produksi.

a) Penerimaan Masyarakat

**Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Masyarakat Dari Dalam Kawasan Hutan**

No	Jenis Tanaman	Jumlah Produksi/LLG/Tahun	Harga Jual/Unit (Rp)	Pendapatan/Orang/tahun (Rp)
1	Cengkeh	64 Kg	120.000	7.680.000
2	Gula Aren	2201 Kg	14.000	30.814.000
3	Durian	399 Buah	15.000	5.985.000
4	Kemiri	29 Kg	35.000	1.015.000
5	Jahe	10 Kg	10.000	100.000
Jumlah				45.594.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis HHBK yang menghasilkan jumlah produksi paling tinggi adalah aren. Pada tahun 2023 masyarakat Desa Puncak Harapan mampu memproduksi rata-rata 2201 Kg aren/LLG (luas lahan garapan). Produk aren yang dijual adalah yang telah diolah menjadi gula aren. Masyarakat di Desa Puncak Harapan menjual gula aren per ikat berisi kurang lebih 10 balok gula aren dengan berat 3,5 Kg sampai dengan 4 Kg. Harga jual gula aren pada tahun 2023 adalah Rp. 14.000/Kg, dengan demikian rata-rata masyarakat atau petani aren mampu meraup keuntungan sebesar Rp. 30.814.000 dalam satu tahun. Jika ditotalkan dengan pendapatan yang diperoleh dari semua jenis HHBK yang dimanfaatkan secara produktif maka pendapatan rata-rata masyarakat adalah sebesar Rp. 45.594.000/tahun.

b) Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan petani untuk menunjang operasional pertanian pada saat pengelolaan hutan pada tahun panen pertama disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Total Biaya Produksi**

Biaya Tetap (Rp/produksi/tahun)	Biaya Variabel (Rp/produksi/tahun)	Total Biaya (Rp/produksi/tahun)
401.316	77.368	478.684

Biaya Tetap (Rp/produksi/tahun)	Biaya Variabel (Rp/produksi/tahun)	Total Biaya (Rp/produksi/tahun)
Jumlah		478.684

Rata-rata biaya tetap yang harus dikeluarkan masyarakat dalam proses pengelolaan hasil hutan adalah sebesar Rp. 401.316/tahun, sedangkan rata-rata biaya variabel yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 77.367/tahun sehingga total biaya yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 478.684/tahun. Biaya tetap dan biaya variabel diperoleh dari rata-rata total biaya yang dikeluarkan keseluruhan responden dalam proses pengelolaan hutan.

*c) Pendapatan Masyarakat*

Pendapatan masyarakat adalah nilai selisih antara pendapatan yang bersumber dari HHBK dengan biaya produksi produk HHBK atau biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Keseluruhan pendapatan dari HHBK dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Dari Dalam Kawasan Hutan**

No	Uraian	Jumlah (Rp/LLG/Tahun)
1	Total Penerimaan	45.594.000
2	Total Biaya Produksi	478.684
Total Pendapatan		45.115.684

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan masyarakat yang bersumber dari dalam kawasan hutan yaitu Rp. 45.115.684/orang/LLG/Tahun yang artinya total penerimaan melebihi total biaya produksi. Dengan kata lain, segala biaya yang berkaitan dengan tata cara pengelolaan HHBK dapat dibiayai dari pendapatan selama masa pengelolaan.

*d) Pendapatan Dari Luar Kawasan Hutan (Non Pertanian)*

Tabel 7 menunjukkan berbagai jenis pekerjaan sampingan dan penghasilan yang diperoleh masyarakat di luar kawasan hutan.

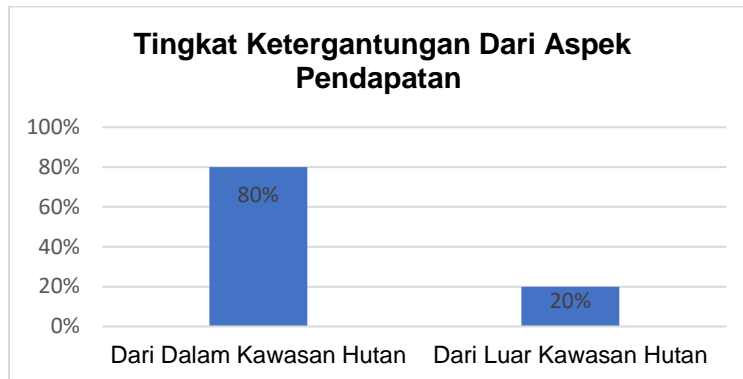
**Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Dari Luar Kawasan Hutan**

No	Jeni Pekerjaan	Jumlah Responden	Upah Penghasilan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Orang/Tahun)
1	Buruh Harian Lepas	12	50.000/Hari	1.833.000
2	Tukang Bangunan	4	93.750/Hari	16.000.000
3	Tukang Kayu	4	150.000/Hari	3.250.000
4	Ternak Sapi	16	6.875.000/Tahun	6.875.000
5	Ternak Bebek	1	60.000/Hari	21.600.000
6	Bengkel Motor	1	50.000/Hari	18.000.000
	Jumlah			67.558.333
	Rata-Rata			11.259.722

Masyarakat Desa Puncak Harapan selain berprofesi sebagai petani, terdapat beberapa pekerjaan diluar kawasan hutan yang digeluti dalam menopang perekonomian. Rata-rata pendapatan tahunan masyarakat dari kegiatan non pertanian adalah Rp. 11.259.722 pada tahun 2023. Kontribusi signifikan dari sumber-sumber non-pertanian membantu rumah tangga petani memenuhi kebutuhan mereka dan memberi mereka lebih banyak aset untuk membantu mereka bertahan hidup.

e) Tingkat Ketergantungan Dari Aspek Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK dari aspek pendapatan diperoleh presentasi 80% berasal dalam kawasan hutan dengan rata-rata pendapatan Rp. 45.115.684, sedangkan sisanya 20% diperoleh dari luar kawasan hutan dengan rata-rata pendapatan Rp. 11.259.722. Besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat dari dalam kawasan hutan akan mempengaruhi masyarakat untuk memprioritaskan pekerjaan di dalam kawasan hutan karena pendapatan yang diperoleh lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 2. Diagram Tingkat Ketergantungan dari Aspek Pendapatan

Jenis HHBK yang paling diminati oleh masyarakat adalah aren dan durian. Aren dipilih karena dapat dipanen setiap hari, di mana air niranya diolah menjadi gula merah untuk meningkatkan nilai ekonominya. Tanaman aren dapat terus dipanen sepanjang tahun selama masih produktif. Sementara itu, durian meskipun hanya dapat dipanen sekali dalam setahun tetap diminati untuk dibudidayakan karena perawatannya relatif mudah dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

### 3.4 Serapan Tenaga kerja

Salah satu indikator tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan adalah penyerapan tenaga kerja. Setiap orang yang mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau dirinya sendiri dengan menghasilkan barang atau jasa dianggap sebagai tenaga kerja (Arida *et al*, 2015). Di Desa Puncak Harapan, industri pertanian tetap menjadi sumber tenaga kerja utama karena mudah beradaptasi dan tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi untuk bekerja.

#### 1) Serapan Tenaga Kerja Dari Dalam Kawasan Hutan

Tabel 8 menunjukkan rata-rata serapan tenaga kerja dari dalam kawasan hutan di Desa Puncak Harapan.

**Tabel 8. Serapan Tenaga Kerja Dari Dalam Kawasan Hutan**

No	Jenis Kegiatan	Rata-Rata HOK/Tahun/LLG
1	Pembersihan Lahan	4,4
2	Penanaman	3,5

No	Jenis Kegiatan	Rata-Rata HOK/Tahun/LLG
3	Pemangkasan	3,4
4	Pengendalian Hama	3,8
5	Pemanenan	52,5
6	Pengangkutan	8,5
	Jumlah	76,1

Kegiatan pembersihan lahan biasanya dilakukan sebelum penanaman jenis HHBK dengan tenaga kerja 2-4 orang bergantung pada jumlah anggota masing-masing keluarga, begitu pula dengan kegiatan lainnya secara berturut-turut penanaman, pemangkasan, pengendalian hama, pemanenan, dan pengangkutan juga dilakukan dengan tenaga kerja bergantung pada jumlah anggota keluarga.

## 2) Serapan Tenaga Kerja Dari Luar Kawasan Hutan

**Tabel 9. Serapan Tenaga Kerja Dari Luar Kawasan Hutan**

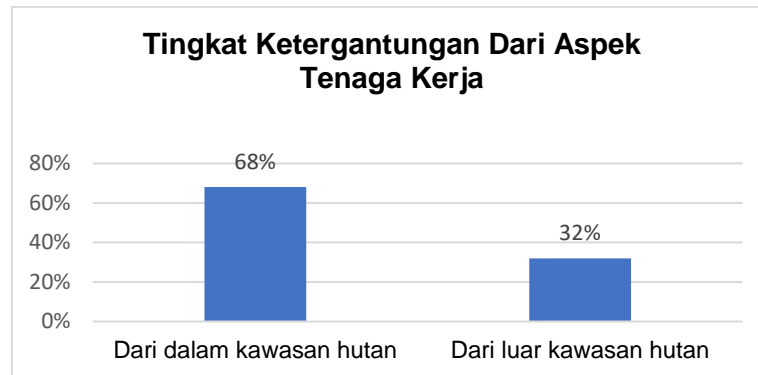
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	HOK	Jumlah HOK
1	Buruh Harian Lepas	12	12,5	150
2	Tukang Bangunan	4	30,8	123,2
3	Tukang Kayu	4	5,8	23,2
4	Ternak Sapi	16	60,8	972,8
5	Ternak Bebek	1	61,5	61,5
6	Bengkel Motor	1	61,6	61,6
	Jumlah	38	233	1392,3
	Rata-Rata			36,6

Masyarakat Desa Puncak Harapan memiliki beberapa bentuk pekerjaan diluar dari pekerjaan utama mereka, beberapa diantaranya adalah buruh harian, pekerja bangunan, tukang kayu, ternak sapi, ternak bebek, dan usaha bengkel motor untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka.

## 3) Tingkat Ketergantungan Dari Aspek Serapan Tenaga Kerja

Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat dari aspek serapan tenaga kerja yang berasal dari dalam kawasan hutan memiliki persentase sebesar 68%, sedangkan tingkat ketergantungan dari aspek serapan tenaga kerja dari luar kawasan hutan memiliki persentase sebesar 32%. Pengelolaan HHBK

dalam kawasan hutan dapat melibatkan tenaga kerja yang lebih besar dibanding pekerjaan di luar kawasan hutan.



Gambar 3. Diagram Tingkat Ketergantungan dari Aspek Serapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang banyak akan mendorong efisiensi serta produktivitas masyarakat yang mengelola hutan, dengan demikian jika dibandingkan, maka aktivitas kerja masyarakat di dalam kawasan hutan lebih intens dibanding dengan aktivitas masyarakat di luar kawasan hutan.

### 3.5 Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap HHBK

**Tabel 10. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap HHBK**

No	Aspek Ketergantungan	Persentase Ketergantungan
1	Pendapatan Masyarakat	80%
2	Serapan Tenaga Kerja	68%
Rata-Rata		74%

Berdasarkan Tabel 10, secara keseluruhan persentase ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu adalah 74%. Selanjutnya sebaran kriteria tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK berdasarkan interval ketergantungan menurut Lasmini *et al* (2022) akan ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 11. Kriteria Tingkat Ketergantungan Terhadap HHBK**

No	Interval Ketergantungan %	Kriteria Ketergantungan
1	0-20	Sangat Rendah
2	21-40	Rendah
3	41-60	Sedang

No	Interval Ketergantungan %	Kriteria Ketergantungan
4	61-80	Tinggi
5	81-100	Sangat Tinggi

Berdasarkan kriteria tingkat ketergantungan terhadap HHBK (Tabel 11) maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat Desa Puncak Harapan terhadap hasil hutan bukan kayu berada pada kategori tinggi yaitu 74%. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Puncak Harapan masih memanfaatkan HHBK sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang paling besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nay et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap pemanfaatan kawasan hutan, yang berarti semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari dalam kawasan, maka semakin besar pula tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan tahunan masyarakat yang berasal dari dalam kawasan hutan mencapai Rp45.115.684/tahun/LLG atau sekitar 80% dari total pendapatan tahunan. Sementara itu, rata-rata HOK dari dalam kawasan hutan sebesar 76,1 HOK/tahun/LLG atau sekitar 68% dari total rata-rata HOK. Berdasarkan hal tersebut, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu (HHBK) secara keseluruhan mencapai 74%. Tingginya pendapatan yang diperoleh dari dalam kawasan hutan menjadi faktor utama yang menentukan besarnya ketergantungan masyarakat terhadap HHBK, di mana masyarakat cenderung lebih memprioritaskan bekerja di kawasan hutan ketika memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, M. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Ariandi, R., Hikmah., Muthmainnah., & Hasanuddin. (2023). Analisis Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Kemiri pada Hutan Desa di Desa Mattabulu Kabupaten Soreang. *Forest Services (FORCES) Journal*, 1(2), 34-46.

Arida, A., Zakiah, Z., & Julaini, J. (2015). Analisis permintaan dan penawaran tenaga kerja pada sektor pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*. 16(1), 66-78.

Fahrirurrahman., & Ratnaningsih, Y. (2020). Analisis Ketergantungan Masyarakat terhadap Hasil Hutan di Dalam Kawasan Hutan Lindung di Desa Daha Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompus Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 3(2), 86-89.

Feronia, P., Desyanti., & Sulastri. (2021). Potensi dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat. *Sumatra Tropical Forest Research Journal*, 5(2), 727-735.

Hasratuddin, Muliawan, F., Said. I. A. (2011). Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Berbasis ICT Yang Menyenangkan Dan Berkarakter. *Prosiding*. Universitas Negeri Medan.

Janna, N. M., Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia*.

Lasmini, M., Markum, Hairil, A. (2022). Tingkat Ketergantungan Petani Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Di HKM Wana Lestari Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia*. 1(1):111-130.

Nay, A., Pellondo'u, M., & Rammang, N. (2023). Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan (Studi Kasus: Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Wana Lestari*, 5(01), 051-056.

Sahid, A., & Ratnaningsih, Y. (2021). Potensi dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana*) di Kawasan BKPH Tambora Kabupaten Bima. *Jurnal Silva Samalas*, 4(1), 39-44.

Setiawan, A.G., Oramahi, H.A., & Ardian, H. (2020). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Desa Buluk Jegara Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 260-268.